

SEJARAH KONFLIK DAN PERDAMAIAN DI MALUKU UTARA

(Refleksi Terhadap Sejarah Moloku Kie Raha)

Oleh : M. Junaidi

ABSTRAK

Kronologis konflik di Maluku Utara paling tidak merupakan bias dari konflik Ambon apabila dikaitkan dengan kedatangan pengungsi dari Ambon Propinsi Maluku. Tanda-tanda pecahnya konflik dimulai dari peristiwa antara pemuda desa Talaga dan desa Bataka di kecamatan Ibu (Halmahera Barat). Walaupun dapat diselesaikan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat, namun secara keseluruhan pencegahan tidak signifikan untuk meredam isu konflik karena peristiwa itu kemudian berubah menjadi kerusuhan yang bersifat *massive* di Maluku Utara.

Konflik pertama kali mulai di wilayah Kao (Malifut) Pulau Halmahera kemudian meluas ke wilayah Pulau Tidore, Ternate, dataran Halmahera lainnya, Morotai dan Kepulauan Sula (Nanere: 2000; Syahidusyaha:2005; Ratnawati; 2006). Rentang waktu konflik di Maluku Utara terbilang singkat mulai dari Agustus 1999-Juni 2001, namun mengakibatkan korban jiwa yang banyak yaitu 2.410 jiwa dan kerugian material tidak terhitung jumlahnya.

Kata Kunci : Konflik dan perdamaian Maluku Utara

PENDAHULUAN

Perihal konflik di Maluku Utara, secara khusus konflik di kota Ternate jika ditelusuri lebih jauh, tidak sama dengan konflik yang terjadi secara umum di Indonesia. Konflik tahun 1999 di Ternate antara pasukan putih dan kuning adalah konflik antara orang-orang

muslim (pasukan putih) yang didalamnya tergabung dengan laskar jihad, sedangkan pasukan kuning adalah pasukan adat kesultanan Ternate yang memakai pakaian kuning yang disebut *balakusu se kano-kano*, yakni orang-orang yang setia pada Sultan Ternate.

Hal yang utama yang ingin disampaikan dalam tulisan ini adalah bahwa peristiwa konflik yang terjadi tahun 1999 di Maluku Utara masih berkaitan dengan konflik di masa lalu. Paling tidak akan menggambarkan kepada kita bahwa peristiwa konflik yang mengemuka tidak dalam “ruang yang kosong” atau telah ada sebelumnya. Dinamika masyarakat Maluku Utara yang ditandai dengan konflik terjadi sejak jaman dahulu, mulai dari masa kepemimpinan tradisional, terbentuknya struktur pemerintahan kerajaan, masuknya Islam, kedatangan bangsa Eropa, dan penyebaran agama Kristen dan terakhir pada peristiwa konflik 1999.

Kompleksitas akar masalah konflik di Maluku Utara saling terkait seakan menjadi benang kusut yang sulit diurai. Peristiwa konflik yang terjadi tidak bermakna tunggal, saling memberikan kontribusi sehingga menjadi konflik yang mengakar. Gambaran permasalahan dalam konflik di Maluku Utara seperti yang digambarkan oleh Mangunwijaya (1987)¹ dalam *Ikan-ikan Hiu, Ido dan Homa* mengilustrasikan hubungan kelompok-kelompok besar (etnis dan kerajaan) yang diliputi konflik.

Kelompok-kelompok besar (kerajaan) saling bersaing memperebutkan hegemoni tertinggi dengan meluaskan wilayah dan menguasai/menguras sumber daya yang digambarkan sebagai ikan besar (*Ido*) sebagai representasi elit lokal yang menelan ikan-ikan kecil/teri (*homa*) sebagai kelompok-kelompok para pecundang dan

¹ Dalam novel sejarah Mangunwijaya ini menyebutkan alasan-alasan, sikap dan pandangan dalam konflik dari hubungan Ternate sebagai pemegang kekuasaan, yang haus kekuasaan dan mendominasi kerajaan dan etnis-etnis di dataran Halmahera dan pulau-pulau sekitarnya dengan memanfaatkan hubungan kerja sama dengan kongsi dagang Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda).

yang kalah dikuasai. Namun ketika para ikan besar/penguasa elit lokal menindas kelompok minoritas (*homa*) justru masuk dalam cengkeraman ikan raksasa (hiu) yaitu penjajah dan menjadi kaki tangan penjajah.

Dalam catatan sejarah, Kepulauan Maluku dikenal sebagai wilayah Moloku Kie Raha² yang pengaruhnya meliputi seluruh wilayah Maluku, Halmahera, Papua (Raja Ampat), Flores dan Timor, daratan Sulawesi Tengah (Banggai), Sulawesi Selatan (Selayar) dan Sulawesi bagian utara dan Gorontalo, Filipina (Alwi:2005, Amal:2007, Amal dan Djafaar: 2003, Djafaar:2005). Konfederasi Moloku Kie Raha adalah usaha untuk menyatukan kerajaan-kerajaan dan sukubangsa yang ada di Kepulauan Maluku.

Moloku Kie Raha juga memunculkan kesultanan Ternate sebagai yang dominan terhadap tiga kerajaan lainnya yaitu Jailolo, Tidore, dan Bacan termasuk kerajaan-kerajaan kecil dan pemimpin-pemimpin lokal dari kelompok-kelompok etnis yang hidup di Maluku Utara. Di antara kerajaan-kerajaan itu, yang paling menunjukkan sikap berlawanan terhadap dominasi Ternate adalah kesultanan Tidore yang kemudian menjadi rival utama Ternate memperebutkan hegemoni tertinggi di Maluku (Katoppo:1984, Alwi: 2005, Amal : 2007).

Penegakan konfederasi Moloku Kie Raha yang menjadi alasan untuk menyatukan baik secara damai maupun dengan

² Moloku Kie Raha (Moloku = gunung; Kie = tanah; Raha = rumah/mata rumah) adalah sebutan kepada empat kerajaan di Maluku Utara yaitu, Jailolo, Tidore, Bacan dan Ternate. Arti sebenarnya adalah empat kerajaan di empat kaki gunung (Moloku). Pertemuan dilakukan di Pulau Moti yang menyepakati membentuk konfederasi Moloku Kie Raha yang termuat dalam Perjanjian Moti (Motir Verbond) 1322 (Catatan waktu tahun diperkirakan oleh Francois Valentijn dengan mengumpulkan catatan/informasi tentang masa kekuasaan *kolano* (raja) Ternate sebelumnya).

paksa/kekerasan terhadap kerajaan-kerajaan kecil³ dan komunitas-komunitas asli yakni *Soa* dan marga yang bermukim di dataran Halmahera. Daerahnya kemudian dijadikan sebagai vasal kesultanan Ternate, dan untuk menegaskan kekuasaannya maka sultan/kolano mengangkat pemimpin lokal sebagai wakil sultan yang berdaulat dan berkuasa. Proses ini juga menjadi cerminan hubungan dari yang berkonflik yakni kerajaan-kerajaan ataupun komunitas-komunitas di masa lalu yang dikemas dalam sistem nilai yang dipahaminya (menjadi bagian dari kepribadian kolektif).

Pertentangan kepentingan yang berujung pada konflik kekerasan dan akhir dari konflik itu adalah proses perdamaian (rekonsiliasi), di mana kepentingan-kepentingan yang menyebabkan konflik kembali dinegosiasikan. Dalam periode sejarah Maluku Utara, tidak lepas dari konflik maupun rekonsiliasi (perdamaian) dari para pihak aktor yang berkonflik. Tujuan akhir dari tulisan ini mencoba memberikan pemahaman bahwa pola-pola konflik yang terjadi di Maluku Utara di masa lalu sampai pada saat sekarang ini adalah sama.

METODOLOGI

Keseluruhan metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat kualitatif dengan penekanan pada pendekatan sejarah (historical approach). Pendekatan sejarah dalam study antropologi lebih menekankan pada konteks sejarah. Konteks sejarah ini kemudian dianalisis melalui sumber-sumber lisan seperti mitos-mitos (oral

³ Dalam catatan yang ditulis oleh Naidah (dalam van der Crabb) mengenai Perjanjian Moti (Moti Verbond) yang membentuk persekutuan Moloku Kie Raha secara sepihak empat kerajaan Jailolo, Tidore, Bacan dan Ternate mengatakan bahwa keterlambatan kerajaan Loloda sehingga dengan sendirinya sudah termasuk dan menyetujuinya, namun tidak memberikan peran kepada kerajaan Loloda, Termasuk juga kerajaan Moro (Morotai) yang menurut salah satu informan menyebutkan bahwa etnis Makian adalah kelompok etnis terakhir yang terintegrasi dalam Moloku Kie Raha.

history) yang hidup dalam masyarakat yang diperoleh melalui wawancara (interview), aktor dan pengalaman-pengalaman mereka terhadap konflik; pengumpulan data-data sejarah juga dilakukan melalui sumber-sumber tertulis. Keseluruhan rangkaian konflik itu kemudian dilihat hubungannya dengan masa lalu dan masa sekarang sebagai signifikansi penjelasan memahami konflik.

Konflik Dan Perdamaian Para *Momole*

Momole berasal dari kata *To Mole*, artinya orang yang ucapannya memiliki tuah, apa yang dikatakan itulah yang terjadi. Segala fatwa, pernyataannya harus dipatuhi karena jika tidak melaksanakannya akan dikena kutukan. Dalam cerita lain *Momole* digambarkan sebagai pemimpin (orang suci), seorang dukun perempuan yang memiliki kesaktian dan tubuhnya memancarkan cahaya. Karena kesaktian yang dimilikinya pula sehingga memancarkan cahaya di malam hari. Mereka inilah merupakan pemimpin-pemimpin tradisional di Maluku Utara, sebelum mengenal sistem pemerintahan kerajaan.

Terkait dengan asal usul orang Ternate di Maluku Utara paling tidak dijelaskan dalam dua tahap perkembangan yaitu pada zaman *Momole* dan zaman masuknya islam. Dalam tradisi lisan masyarakat Moloku Kie Raha menceritakan perihal para pelarian orang-orang dari dataran Halmahera yang kemudian menempati pulau Gapi (Ternate). Jauh sebelum munculnya konfederasi Moloku Kie Raha, seorang raja yang memerintah di Jailolo (Halmahera) memerintah dengan kejam menyebabkan terjadinya perpindahan ke pulau-pulau sekitar Halmahera seperti Gapi (Ternate), Duko (Tidore), Moti, Makian. Mereka inilah sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan.

Kelompok pelarian yang pertama tiba di pulau Gapi (Ternate) membuat permukiman di tempat tinggi diperbukitkan Tobona, disusul kemudian tiga kelompok yang berbeda dan membuat

permukiman di Toyo, Tabanga, dan Tubo. Ke empat komunitas ini merupakan cikal bakal kerajaan Ternate yang disebut dengan Limau Gapi. Sebelum terbentuknya pemerintahan atas wilayah Limau Gapi, ke empat komunitas itu penuh dengan persaingan, terutama para *momole*. Gelombang pelarian yang datang kemudian bergabung dalam komunitas sehingga bertambah banyak. Mereka bergabung dalam komunitas *momole* yang memiliki pengaruh dan kesaktian tinggi. Persaingan antar *momole* ini ditunjukkan dengan mengadu kesaktian masing-masing, tokoh yang paling mumpunilah dianggap sebagai *momole* tertinggi.

Para *momole* sebagai penguasa pulau Gapi kemudian melakukan kontak dengan dunia luar terutama dengan bangsa Cina jauh sebelum pedagang Nusantara (Jawa dan Melayu) dan pedagang asing (Arab dan Gujarat). Bangsa Cina melakukan pelayaran niaga melalui Manila sejak abad 13. Pedagang Cina merahasiakan letak *The Spice Island* (kepulauan rempah-rempah) karena rempah-rempah seperti cengkeh (*eugenia aromatica*) dan pala (*myristica fragrans*) memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan harganya mahal di Eropa.

Posisi pulau-pulau penghasil cengkeh di Maluku seperti Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan menjadi penting terutama perniagaan cengkeh dengan bangsa-bangsa luar. Tanaman cengkeh di Maluku Utara adalah tanaman yang tumbuh liar menjadi sumber daya yang penting selain tanaman sagu. Karena merupakan sumber daya yang bernilai tinggi maka tidak mungkin tidak terjadi pertentangan atau konflik-konflik antar para pemimpin tradisional (*momole*). Wujud nyatanya adalah konflik kepentingan untuk mengontrol pengelolaan sumber daya, termasuk mendistribusikan (perdagangan) cengkeh dengan pihak luar dengan memungut keuntungan dari transaksi.

Kekuasaan pemerintahan berarti kekuasaan dan kedaulatan atas tanah. *Aha Kie Sie ma Kolano* yang artinya semua wilayah berada dalam penguasaan Kolano (raja). Dengan adanya pemimpin tertinggi,

maka segala aspek kehidupan diatur pengelolaannya seperti tanah. Tanah atau wilayah adalah sumber, syarat terbentuknya sebuah pemerintahan, tanah menjadi sumber penghidupan bagi manusia.

Konflik antar *momole* merupakan proses yang dinamis menuju terbentuknya struktur pemerintahan. Seperti digambarkan dalam mitos lesung emas:

Pada suatu hari Momole Guna dari Tobona berjalan di hutan mencari pohon enau untuk disadap niranya. Di perjalanannya, ia menemukan sebuah lesung yang terbuat dari emas. Momole Guna mengambil lesung membawanya pulang, sehingga menarik perhatian khalayak. Momole Guna kemudian menyerahkan kepada Molematiti di Foramadiyahi kemudian melakukan hal yang sama menyerahkan kepada Momole Ciko di Sampalu (Sampalo). Ciko yang menerima lesung itu dengan segala keajaibannya sehingga memperoleh kehormatan menjadi penguasa atas pulau Ternate yang berakhir dengan penobatannya sebagai raja pertama pula itu dengan gelar Kolano

Mitos lesung emas adalah proses rekonsiliasi dari para *momole*. Lesung emas merupakan simbol kejayaan, kesejahteraan yang menandakan kemampuan kepemimpinan para *momole*. Persaingan antar *momole* yang kemudian menetapkan kepada pendahulunya yakni *momole* Tobona sebagai pemimpin tertinggi ke empat soa (marga) namun tidak disetujui oleh *momole* lain. Sebagai jalan tengah maka *momole* Toyo menggantikannya sebagai pemimpin tertinggi para *momole*. Di perkampungan yang letaknya di ketinggian, kaki gunung Gamalama bagian selatan, tempat itu disebut Foramadiyahi yang berarti telah diketahui kebenarannya atau musyawarah dan dialog untuk menuju kebaikan. Terpilihnya Molematiti atau Matiti Foramadiyahi sebagai kolano menjadi penyelesaian perseteruan ke empat *momole*. Namun konflik di tingkat masyarakat atau di antara soa-soa tidak tercapai kesepakatan. Molematiti kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Cico Bunga,

momole yang berkedudukan di Sampalu untuk memimpin Limau Gapi.

Cico Bunga melaksanakan tugas ke-kolanoa-an dengan pesan untuk “*tara no ate*” yang artinya turunlah engkau dan pikat. Harapan Molematiti agar menyatukan soa-soa dan menghimpunnya dalam satu kelompok yang besar. Cico Bunga yang menjadi peletak dasar pemerintahan dengan membagi wewenang kepada para *momole*. Kolano Cico Bunga yang dikenal dengan Baab Mashur Malamo (1257 sebagai simbol kekuasaan dan menjalankan pemerintahan melalui lembaga yang disebut Fala Raha yang tidak lain adalah representasi dari ke empat Soa yang melakukan persekutuan. Fala Raha adalah perangkat pemerintahan dengan sebutan kimelaha Marsaoli, kimelaha Tamagola, kimelaha Tomaito dan kimelaha Tamadi.. Tugas dan wewenang masing-masing berbeda yakni marga Marsaoli memegang pemerintahan dengan jabatan Jogugu (perdana menteri), termasuk sejumlah jabatan dalam struktur internal kerajaan, sebagai Fala Raha, Soa Sio, Bobato se Tufkange⁴ dan Gam Raha. Marga Tomagola diberi tugas dan wewenang mengurus pertahanan keamanan dan sejumlah jabatan dalam pemerintahan Toma ito diberi tugas dan wewenang untuk mengurus bandar dan perdagangan, sedang Tomadi diberikan tugas untuk mengurus wilayah dalam hubungannya dengan *soa-soa* yang tergabung di luar pulau Ternate. Tugas dan wewenang itu diberi secara turun-temurun (*dabo se barasi*), ke dalam lingkungan kelompok kerabat (soa) itu sendiri.

Proses negosiasi (rekonsiliasi) dalam mitos ini dibangun oleh kepentingan kelompok. Segala kepentingan dinegosiasikan kemudian mendorong partisipasi kelompok lain mengambil bagian dalam pemerintahan. Kemungkinan rekonsiliasi yang dibangun bersifat *win-lose* (menang-kalah) ketika yang lebih dominan dalam struktur menggunakan kekuatan untuk memaksa pihak lain yang

⁴ Dewan delapan belas yang beranggotakan 9 orang kepala soa sio (marga) dan 9 orang Sangaji (raja-raja kecil).

lemah. Atau jika kepentingan diakomodir atau ada kesamaan maka yang berlaku adalah *win-win solution* (menang-menang). Pembagian kekuasaan dan wewenang adalah sebuah kompromi politik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kerabat yang besar dalam sebuah struktur pemerintahan. Ini adalah bagian dari dinamika masa lalu di Pulau Ternate yang melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi berdampak pada perubahan struktural (mentransformasikan struktur dan nilai-nilai yang dipahami) dengan menciptakan aturan yang dapat diterima bersama. *Tara no Ate* mengandung arti perdamaian, yang meretas permasalahan yang menjadi sumber konflik dengan cara membagi kekuasaan (pemerintahan) termasuk pendelegasian wewenang, dan memberikan ruang untuk berpartisipasi, mengatur pengelolaan sumber daya alam.

Konsep kepemilikan sumber daya seperti tanah bahwa semua tanah tidak ada yang tidak bertuan, yang menguasai tanah adalah kolano atau Sultan (*Aha Kie Se Kolano*). Ada tiga jenis hak atas tanah yaitu *Aha Kolano*, *Aha Soa*, dan *Aha Cocatu*. *Aha Kolano* adalah lahan hak kolano (raja) berupa hutan sagu, yang merupakan sumber pangan satu-satunya di Ternate. *Aha Soa* adalah tanah yang menjadi hak marga. *Aha Cocatu* adalah hak pribadi atas tanah diberikan oleh kolano kepada orang yang disenangi atau berjasa pada kolano (raja).

Tanah yang menjadi tempat tumbuh pohon cengkeh sepenuhnya di bawah kekuasaan kolano (*Aha Kie Se Kolano*) namun pengelolaan dilakukan oleh yang diberi hak-hak pengelolaan. Sebagai kompensasi dari hak-hak itu, mereka menyerahkan hasil beberapa bagian setiap panen sebagai tanda kesetiaan kepada kolano. Jadi posisi kolano dalam hubungan sosial tidak ubahnya sebagai hubungan *patron-client* yang disebut dengan tradisi *Co Au* (bertuan kepada/mengabdikan).

Tradisi *Co Au* berlaku kepada kolano, bangsawan dan orang kaya. Tradisi *Co Au* memungkinkan masyarakat biasa untuk mengakses lahan tanah atau pekerjaan lain seperti menjadi pekerja tanaman cengkeh, sebagai pembantu kepada yang lebih tinggi derajatnya, juga sebagai jalan memperoleh hak-hak istimewa. Bentuk pengabdian dengan memberikan segenap kemampuannya untuk kesenangan penguasa. Sebuah keluarga dalam tradisi *co au* harus merelakan anak gadisnya jika raja (kolano) menghendaki dan memanggilnya ke keraton. Apapun yang dialami dan dilakukan oleh kolano terhadapnya tidak boleh diberitahukan, sekalipun kepada kedua orang tuanya. Jika raja senang dengan pelayanannya maka dia akan dianugerahi hadiah yang melimpah, termasuk hadiah hak atas tanah yang disebut *aha cocatu*. Jika si anak gadis hamil, maka dia dianggap beruntung, mendapat berkah keturunan dari raja. Dengan demikian, status sosial mereka dan keluarga menjadi naik di mata masyarakat karena anaknya dapat dekat dengan kadaton (keraton) dan keturunannya memiliki campuran “darah biru”.

Perjanjian Moti, Islam dan Rekonsiliasi Moloku Kie Raha

Perjanjian Moti (1322) oleh para sultan/kolano menyepakati untuk menyeragamkan struktur pemerintahan kerajaan, membagi wilayah kekuasaan (teritorial) di wilayah Halmahera, Maluku, Raja Ampat hingga kepulauan Sula. Pemegang kekuasaan tertinggi adalah kerajaan Ternate disebut *Alam Ma Kolano* (penguasa Maluku), kerajaan Jailolo menguasai teluk disebut *Jiko Ma Kolano*, kerajaan Tidore menguasai daratan/gunung disebut *Kie Ma Kolano*, dan Bacan menguasai tanjung disebut *Dehe Ma Kolano*.

Perjanjian Moti sangat sarat dengan kepentingan politis dari masing-masing kerajaan di Moloku Kie Raha. Pertemuan yang diadakan dengan mengundang raja-raja untuk membicarakan satu bentuk struktur pemerintahan yang seragam, menjadi sebuah pelimpahan wewenang kekuasaan dari masing-masing kerajaan. Hal itu terbukti

dengan tidak diakomodirnya kepentingan atau peran-peran dari kerajaan lain seperti kerajaan Loloda dan Morotai (Moro). Dalam versi sejarah lisan dijelaskan bahwa keterlambatan raja Loloda dalam pertemuan para raja di Moti menyebabkan “dihukum”, statusnya diturunkan menjadi Sangaji sehingga semestinya Moloku Kie Romtoha menjadi Moloku Kie Raha. Akan halnya kerajaan Morotia (Moro) juga tidak mendapatkan peran, malah akhirnya menjadi rebutan antara Ternate dan Jailolo.

Sebagai kerajaan islam, maka kepada empat kerjaan Moloku Kie Raha masing-masing menjaga empat pilar dalam Islam yakni Jailolo menjaga syariat, Tidore menjaga tarekat, Bacan menjaga hakikat, dan Ternate menjaga ma’rifat Dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan sosial mengacu pada aturan adat yang mengatur kehidupan dikenal dengan *Adat Se Atorang*. Aturan adat bersumber dari falsafah leluhur dan Al-Qur’an dalam ungkapan” *Adat matoto agama Rasulullah, Mandasar Kitabullah se Sunnat Rasul, Majojoko Dolo Bololo, Dalil Tifa se Dalil Moro, I torai Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Gafur*. Artinya; Adat bersendikan agama Rasulullah, berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul, berpijak pada falsafah (pesan leluhur) menuju negeri yang aman dan damai yang diampuni oleh Allah SWT. Dua yang menjadi sumber hukum adalah Al-Qur’an dan *Dola Bololo* yakni pesan-pesan leluhur yang terdiri atas dua yakni dalil tifa dan dalil moro⁵.

Melihat hal itu, asumsi saya terhadap proses masuknya islam seperti yang disiarkan oleh penyiar agama islam melalui media dakwah secara persuasif, masuk tanpa merusak aturan adat dan kepercayaan yang ada. Konsepsi tentang ketuhanan sebagai dasar kepercayaan terhadap agama oleh orang Maluku Utara telah ada sebelum datangnya agama. Meskipun sangat abstrak sifatnya dalam falsafah *Jou Se Ngofangare* tentang kedudukan hamba dengan Penciptanya.

⁵ Dalil tifa dan dalil moro; dalil tifa yang menceritakan orang tua, para leluhur (nenek moyang) dan dalil moro yang bercerita/pujian tentang kekuatan alam.

Jou berarti yang disembah/dimuliakan adalah Allah SWT dan *Se Ngofangare* adalah hambanya Rasulullah).

Dalam sebuah ungkapan yang mempertanyakan asal usul/kejadian manusia dan alam dijelaskan bahwa Toma Ua Hang Moju, Toma Limau Gapi Ma Tubo, *Jou Se Ngofangare* artinya pada suatu waktu dari suatu masa, pada suatu tempat yang tinggi, ada Aku dan Engkau. Jawaban ini dapat dianalogikan dengan Surah Maryam ayat 9 bahwa ; Aku menciptakanmu sebelum ini, tapi kau belum apa-apa. Dalam penafsirannya *Jou Se Ngofangare* adalah awal, asal muasal segala sesuatu, *Jou* (yang disembah) dan *Ngofangare* (hambanya). Maka dalam Dolo Bololo berbunyi, “ *Gudu Moju Si To Nonako, Ri Jou Si To Suba. Gudu Moju Si To Suba Ri Jou Si To Nonako,*” artinya Aku sudah mengenal-Nya, karena aku menyembahnya. Aku menyembah-Nya karena aku mengenal-Nya. Kaitannya dengan masuknya agama islam dengan mudah adalah syahadat pertama ditujukan kepada Allah adalah *Jou* dan syahadat kedua kepada Muhammad adalah *Ngofangare*. Mereka menyimpulkan bahwa dalam kepercayaan lama mereka yang memuja *Jou Se Ngofangare* tidak lain adalah Allah SWT dan Rasulullah SAW sehingga ketika islam masuk, mereka mengkonversi keyakinan mereka dalam islam.

Dolo Bololo adalah bentuk syiar ajaran islam yang dilakukan oleh penyiar agama islam dalam versi bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat karena masyarakat Maluku Utara tidak mengenal tradisi tulis/aksara/abjad. Tradisi tulis mulai dikenal setelah tersentuh peradaban Melayu dan Islam. Hampir sama dengan metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga di Jawa menyiarkan agama islam dengan menggunakan media wayang, termasuk ceritanya seperti senjata putra Pandawa tertua yaitu Puntadewa memiliki senjata ampuh yaitu Kalimasada (diterjemahkan sebagai dua kalimat syahadat) atau senjata cakra yang memiliki ujung lima tidak lain adalah sholat lima waktu. Proses transformasi ketuhanan dari yang sifatnya sangat abstrak diterjemahkan dengan kenyataan sehingga proses penyebaran agama tidak di paksakan.

Konsep *Jou Se Ngofangare* tidak hanya diterjemahkan dalam keyakinan tetapi dalam kehidupan sosial, kolano/sultan di muka bumi adalah *Jou* (yang dimuliakan) dan *Se Ngofangare* (hambanya) adalah rakyatnya adalah satu. Simbolisasi menyatunya raja dan rakyatnya digambarkan dalam *Dodo Madopo* (nasi tumpeng dan telur di puncaknya). Bahwa kehidupan raja yang berada di puncak (raja = telur) tak mungkin akan kokoh tanpa didukung dengan landasan yang kuat dari rakyat (rakyat=nasi tumpeng). Falsafah itu juga diwujudkan dalam lambang kerajaan Limau Gapi berupa burung berkepala dua dan satu hati (*Goheba Dopolo Romdidi*). Kepala yang satu adalah raja sedang kepala lainnya adalah rakyatnya, namun mereka memiliki satu hati yang sama dalam satu tubuh⁶.

Permasalahannya kemudian adalah bagaimana perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh komunitas-komunitas tertentu dalam sebuah klaim Islam (kesultanan) terkait konflik 1999, agama sebagai basis konflik terutama di Halmahera. Mengapa komunitas-komunitas penganut kepercayaan leluhur maupun agama lain seperti Protestan dan Katolik mendapatkan tempat. Konsepsi *Jou Se Ngofangare* sebagai falsafah menjadi dasar kehidupan, budaya masyarakat adalah pengikat. *Dodo madopo* sebagai gambaran menempatkan *Jou* sebagai yang tertinggi yang menjadi panutan bagi rakyatnya di bawah. Segala perbedaan-perbedaan dalam masyarakat disatukan oleh adat, itulah menjadi penyangga puncak kekuasaan/pemerintahan sehingga kolano/sultan tidak jatuh.

Ini sejalan dengan pemahaman tradisi “sultan lebih dimuliakan” *Jou ngon kadada madofu, fangare ngon kala madiki*. Artinya; sikap tunduk dan taat, biar yang mulia hanya tuanku (*Jou*) saja, rakyat yang ada di bawahnya jadi penyangganya. Dalam kepercayaan

⁶ Jou Kolano adalah representasi dari sifat-sifat Tuhan. Raja adalah wakil tuhan di muka bumi. Sehingga titahnya adalah hukum, aturan yang harus dipatuhi. Makna sultan sebagai simbol yang ketika berhadapan dengan kekuatan lain maka akan dibela oleh rakyatnya.

tradisional oleh beberapa komunitas asli, mereka percaya kepada *Ou/Jou* sebagai wakil tuhan di bumi sehingga memungkinkan penyebaran agama lain karena jika mereka memeluk agama islam, maka derajat mereka sama/setara dengan sultan. Oleh beberapa informan dijelaskan bahwa fenomena ini adalah politik yang dilakukan oleh misionaris dalam menyebarkan agama kristen. Mereka menyadari bahwa status sosial mereka berbeda dengan *Ou/Jou* yang dipahami sebagai sembah mereka dan mereka taat dan patuh kepadanya..

Pada masa keemasan Sultan Baabullah penyebaran agama kristen katolik dilakukan besar-besaran oleh Misi di Halmahera atas seizin sultan. Termasuk di Ternate sejak dulu sudah ada komunitas asli kristen di Ternate yang bermukim di desa Sango. Ini adalah strategi yang dilakukan oleh kesultanan untuk mengontrol kekuasaannya terhadap orang-orang yang dianggap liar dengan menggunakan agama untuk menarik komunitas-komunitas yang tertutup kepada kesultanan. Perkembangan agama lebih progresif dengan menggunakan bahasa lokal atau menerjemahkan Injil dalam bahasa setempat. Eksistensi komunitas-komunitas dipertahankan walaupun dengan keyakinan berbeda namun tetap dalam kesadaran sebagai kesatuan adat dan budaya yang berlandaskan *Jou Se Ngofangare*.

Wilayah Kepulauan Maluku juga disebut Moloku Kie Raha mengacu pada konfederasi Moti (Moti Verbond Staten) masa pemerintahan Sida Arif Malamo pada tahun 1322 di Moti. Jika diartikan secara sempit yang menunjuk kepada empat kerajaan di kepulauan Maluku yaitu Moti (Tuanne), Duko, Besi dan Gapi yang kemudian dikenal dengan Jailolo, Tidore, Bacan dan Ternate. Dalam pengertian secara luas adalah seluruh wilayah kepulauan Maluku yang terhimpun dalam satu kesadaran wilayah, bangsa dan budaya sebagai bangsa Moloku Kie Raha. Fakta-fakta sejarah untuk menjelaskan perjanjian

Moti walaupun sangat minim⁷ namun dalam perkembangannya, kerajaan-kerajaan dalam Moloku Kie Raha berkembang menjadi kerajaan besar dalam sejarah seperti Ternate dan Tidore mencatatkan dalam sejarah pentingnya keberadaannya pada abad 15.

Dominasi Ternate dan Rivalitas Tidore dan Makian.

Naidah (dalam van der Crabb) menjelaskan gambaran karakter masing-masing ke-empat kerajaan yang menurut mitos “bersaudara”, dengan simbol binatang. Jailolo digambarkan dengan binatang *bilolo* (sejenis siput/keong laut) yang memiliki sifat yang tidak jantan, jika tidak ada orang (sepi) dia keluar, namun jika ada orang maka dia bersembunyi; Bacan digambarkan dengan binatang *goheka* (katak) mempunyai sifat yang ribut, lapar atau kenyang tetap ribut dan jika ada peluang maka dia yang duluan melompat walaupun yang lain diinjak; Tidore digambarkan dengan binatang *soho* (babi) yang memiliki sifat merusak dan suka menyerang, ganas apalagi jika terluka, keangkuhannya, sifat temperamen; dan Ternate digambarkan dengan binatang *hai* (kaki seribu) yang digambarkan pelan-pelan, mudah diatur, dapat menyusup ke bagian terkecil/sempit, jika terganggu maka dapat mematikan/menyengat lawan yang menghalanginya. Terlepas dari mitos itu, memang kenyataannya konflik antara kerajaan-kerajaan di Moloku Kie Raha (Maluku) terjadi berulang-ulang. Walaupun telah terjadi suksesi dalam kerajaan, pertentangan antar masing-masing seolah diwariskan. Penyelesaian konflik dari masing-masing bisa saja terjadi kompromi atau ada pihak pemenang yang kemudian mendominasi dan mengontrol kekuasaan.

Masa setelah perjanjian Moti merupakan masa-masa yang aman dan damai di Maluku, ± 20 tahun lamanya. Perjanjian Moti akhirnya

⁷ Sumber-sumber tertulis yang terbatas dan hanya hidup dalam masyarakat diwariskan melalui tradisi lisan.

dilanggar kerajaan Ternate pada masa pemerintahan Sida Arif Malamo Syah Alam (1332-1333) yang kemudian menyerang kerajaan Jailolo dan kerajaan lainnya dengan tujuan menguasainya. Maksud itu mendapatkan perlawanan sengit sehingga terjadi perang dan persetujuan dalam waktu yang cukup lama. Melihat tujuannya tidak berhasil, kemudian dilakukan perkawinan politik dengan kawannya Gapi Malamo dengan putri kolano Jailolo. Upaya memuluskan ambisi politik Ternate untuk menguasai Jailolo melalui perkawinan gagal. Raja-raja Ternate yang pernah melakukan serangan ke Jailolo tercatat seperti kolano Gapi Malamo (1359), Kolano Komala Pulu (1380), Taruwese (1524, 1527) namun tidak pernah berhasil merebut seluruhnya.

Jailolo kembali merebut kedaulatannya pada masa pemerintahan Katarabumi, seorang jogogu Jailolo yang bertindak dan memerintah atas nama rajanya yang masih bawah umur dan sakit-sakitan kemudian mengambil alih kekuasaan setelah raja meninggal. Di masa pemerintahan Katarabumi (1534) , wilayah Jailolo yang berhasil dikuasai oleh Ternate direbut kembali dengan bantuan Portugis. Bahkan berbalik melebarkan kekuasaan dengan merebut kerajaan Moro (Morotai). Dalam penyerangan ke Moro, Katarabumi bekerja sama dengan Sultan Deyalo, sultan Ternate yang dilengserkan oleh Portugis dengan iming-iming bantuan untuk merebut kembali tahtanya dari Sultan Bohajat.

Usaha menguasai Moro juga merupakan upaya menegakkan Moloku Kie Raha. Moro merupakan daerah tujuan Misi Kristen yang berhasil. Keberhasilannya termasuk mengkristenkan raja Morotia (Moro) Tioliza yang dibaptis dengan nama Don Joao. Serangan ke Moro adalah upaya raja-raja Moloku Kie Raha untuk mengurangi pengaruh Portugis dalam kerajaan yang masuk melalui Misi Jesuit. Politik kesultanan Ternate di satu pihak menjalin kerja sama dengan Portugis sebagai alat untuk memuluskan usahanya untuk menguasai bumi Moloku Kie Raha. Sebagai kompensasi dari kerja sama itu adalah memberikan keleluasaan kepada pihak Misi untuk

menyebarkan agama terutama di dataran Halmahera. Di pihak lain membenarkan usaha Jailolo (Katarabumi) menyerang Moro atau bertindak sendiri memerangi daerah-daerah misi Jesuit yang jauh dari kontrol Portugis yang berkedudukan di Ternate.

Portugis (1551) menyerbu Jailolo sebagai hukumannya terhadap ekspansinya ke Moro. Ternate juga mengambil bagian dalam penyerbuan itu, membantu pasukan Portugis hingga Jailolo dikalahkannya. Alasan Ternate untuk menyerang Jailolo muncul sebagai salah satu kekuatan yang kuat di Moloku Kie Raha dan menjadi pesaing utamanya. Katarabumi akhirnya menyerah dan memilih mengakhiri hidup dengan meminum racun.

Riwayat kerajaan Jailolo hingga kemudian “dihilangkan” ketika Ternate bekerja sama dengan VOC Belanda. Raja Jailolo yang terakhir Kaicil Alam dikawinkan dengan saudara Sultan Sibori dan ditempatkan di Ternate. Sejak itu Jailolo secara de facto berada di bawah kekuasaan Ternate. Setelah Sultan Jailolo meninggal, Jailolo menjadi distrik yang dikepalai seorang Sangaji.

Pada masa pemerintahan Tolu Malamo (1334-1347) secara tegas membatalkan perjanjian Moti sehingga konflik antar kerajaan semakin keras. Konflik yang terjadi di wilayah Moloku Kie Raha adalah memperebutkan hegemoni tertinggi. Politik yang dijalankan untuk menguasai wilayah Kepulauan Maluku dilakukan dengan cara merebut kerajaan, mengawinkan anggota keluarga kerajaan kemudian mendudukkannya sebagai wakil dari kerajaan Ternate. Secara politis kerajaan-kerajaan yang dikuasai tunduk terhadap kekuasaan Ternate dibuktikan dengan kewajiban mengirim sejumlah orang untuk menjadi pasukan armada kesultnan Ternate.

Ternate menjadi penguasa tunggal di Kepulauan Maluku (Moloku Kie Raha) dengan menundukkan daerah di sekitarnya. Klan-klan dalam kerajaan Ternate memegang peran penting dalam proses ekspansi itu, seperti ekspedisi ke kepulauan Sula dan Sulawesi yang kemudian menempatkan klan Tomaito sebagai *Salahakan*

(gubernur), Klan Tamagola yang mengembangkan kekuasaan hingga Ambon, Buru dan Seram dan menjadi *Salahakan*, kemudian dilanjutkan ke Teluk Tomini. Tokoh yang berperan dalam perluasan ini adalah Rubohongi yang menyebarkan pengaruh Ternate ke wilayah Sulawesi bagian timur seperti Banggai, Bungku, Tinombo dan ke utara, Sangir-Talaud, Gorontalo, Buol dan Tolitoli. Di dataran Halmahera selain Jailolo daerah-daerah yang menyatakan diri di bawah kekuasaan Ternate seperti Halmahera timur seperti Patani, Weda, Bicoli, Gebe dan Halmahera utara Kao, Galela, Foya, Gane, dan Kayoa.

Saingan utama Ternate adalah Tidore yang menguasai dataran Halmahera Tengah dan Timur, Seram Pasir atau Timur, Ambon, Ulisiwa, sampai kawasan pulau Raja Ampat dan dataran Papua⁸. Sebagai kerajaan besar di Maluku, kesultanan Tidore prosesnya mulai dari masa pemerintahan kolano. Catatan sejarah yang membuktikan awal ke-kolano-an Tidore terkait dengan mitos Jafar Sadek yang menurunkan Sahajat sebagai kolano di Tidore.

Dari catatan de Clerq⁹ menunjukkan bahwa antara 1277 hingga 1322 Tidore dipimpin oleh kolano yaitu Sah Jati (Sahajat), Busa Muangi, Bubu, Bali Banga, Buku Madoya, Kie Matiti, Sele dan Matagena. Dalam versi Valentijn hanya mencatat dua kolano yang berkuasa yaitu Nuruddin(1334) dan Hasan Syah (1373) yang memakai nama berbau Islam namun belum memakai gelar sultan. Pemerintah kerajaan Tidore menggunakan gelar kesultanan pada pemerintahan Tjaliati dengan nama islam Sultan Jamaluddin (1495-1512).

⁸ Konon kata Papua berasal dari kata Papa Uwa (Tidore) artinya jangan di apa-apakan (dijamah). Dalam catatan sejarah, kedekatan Papua dengan Tidore pada masa kekuasaan Nuku. Bahkan ibukota propinsi Irian Barat (sebelum menjadi Irian Jaya kemudian dimekarkan pada masa orde baru) berkedudukan di Soa Sio (Tidore) dengan menempatkan Sultan Tidore sebagai Gubernur.

⁹ Di sini keterkaitan dengan mitos Jafar Sadek tentang asal-usul dan hubungan kerabat antar empat kesultanan di Moloku Kie Raha.

Sultan Tidore yang mulai melakukan ekspansi adalah Sultan Almansur. Untuk mencapai tujuannya, Sultan Almansur mencari sekutu asing yaitu Spanyol (1521) menjadikan dua kekuatan besar yang berhadap-hadapan di Maluku Utara dengan Ternate dan sekutunya Portugis. Kedua kerajaan saling bersaing menjadi penguasa di kepulauan Maluku. Ternate meluaskan kekuasaan ke wilayah barat Timor, Nusa Tenggara, Buton dan utara sampai ke Kepulauan Mindanao, Tidore meluaskan kerajaan sampai ke wilayah timur seperti Ambon, Seram, Raja Ampat dan Papua.

Raja Tidore yang terkenal lainnya adalah Nuku bergelar Sayidul Jihad Muhammadanil Mabus Amiruddin yang memegang pemerintahan pada tahun 1797. Nuku juga disebut *Jou Barakati* (raja yang membawa berkah) yang merebut wilayah Papua, Raja Ampat dan Seram. Secara politis Nuku tampil sebagai penguasa yang mengembalikan pamor Tidore dengan mempersatukan wilayah Tidore, mempersatukan empat pilar kekuasaan kerajaan Moloku Kie Raha, mengupayakan persekutuan kembali keempat kerajaan Maluku dan mencegah kekuasaan asing dan penjajahan di Maluku. Sultan Nuku merebut daerah-daerah yang dulu merupakan wilayah kekuasaan Tidore yang direbut oleh Ternate seperti Seram, Makian, Kayoa dan seluruh daerah Halmahera selatan (Gane-Foya). Untuk menegakkan Moloku Kie Raha, Nuku menghidupkan kembali kerajaan Jailolo yang telah direbut oleh Ternate dengan mengangkat Muhammad Arif Billah, seorang bangsawan Tidore sebagai Sultan Jailolo walaupun Ternate tidak meyetujuinya. Keberhasilan menyatukan Jailolo, Tidore dan Bacan menjadi ancaman bagi Ternate yang bersekutu dengan Belanda sehingga terjadi perang antara kedua belah pihak.

Ternate dan Tidore dengan para sekutunya menjadi dua kekuatan yang saling bersaing sepanjang sejarah saling mencaplok wilayah. Silih berganti menjalin sekutu dengan kerajaan manapun untuk mengalahkan. Perdamaian yang secara konkrit terjadi pada masa ketika berusaha menurunkan Sultan Tabariji dari Ternate (1533) dari

tahta. Sultan Ternate yang memeluk agama Kristen Katolik adalah Tabaridji dengan nama baptis Don Manuel¹⁰.

Konflik itu bermula ketika Sultan Ternate, Bolief meninggal dan penerusnya masih anak-anak yaitu pangeran Deyalo dan pangeran Bohayat, anak dari istrinya Boki Nyi Cili (keturunan Tidore) di bawah perwalian Portugis. Pangeran Tabaridji dengan bantuan Portugis merebut kekuasaan menyebabkan raja muda mengungsi, membangun aliansi dengan Tidore, Bacan, dan Jailolo (Katarabumi) namun berhasil dikalahkan oleh Ternate.

Sultan Tabaridji tidak mampu membangun hubungan baik dengan Portugis sehingga dia diturunkan, diganti oleh Sultan Hairun yang lebih kooperatif¹¹ terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan penyebaran agama. Masa-masa itu adalah masa tanpa peperangan di Maluku Utara, namun sepenuhnya berada dalam kontrol Portugis hingga Sultan Khairun dibunuh oleh Antonio Pimental di benteng Kastela (1570). Keempat kerajaan Moloku Kie Raha juga dapat bersatu saat menghadapi Portugis di bawah pimpinan Sultan Baabullah (1565-1583), namun setelah akhir kekuasaannya dan masuknya VOC (Belanda) kerajaan-kerajaan kembali dipenuhi konflik (Amal, 2007, Alwi, 2004).

Bumi Moloku Kie Raha Dalam Koneksi Global.

Nama Maluku sendiri tidak lepas dari hubungan dengan dunia luar. Dari sumber Cina (618-906) menyebutnya *Mi-li-ki*, dalam *Negarakertagama* (1365) menyebutnya Maloko, Ibnu Batutah

¹⁰ Sumber dari keraton Ternate menjelaskan bahwa kalau Tabaridji memeluk agama katolik karena terpaksa saat di buang ke Goa (India). Sumber lain mengatakan bahwa dia diiming-imingi pengampunan dan dikembalikan tahtanya jika beralih agama.

¹¹ Pengaruh Portugis dalam kesultanan Ternate sangat kuat sehingga para kaicil (pangeran) dan bangsawan lainnya dididik dengan gaya Eropa, termasuk pendidikan para bangsawan.

dalam perjalanannya menyebutkan nama *Jaziratul Mamluk* atau semenanjung raja-raja yang dimaksudnya adalah salah satunya raja-raja di Maluku Utara. Bangsa Eropa menyebut *as Ilhas de Crafo* (kepulauan rempah-rempah), dan ketika datang menyebut dengan pengaruh aksennya seperti Molucco (Portugis), Moluccas (Inggris), Molukken (Belanda). Nama Maluku sebenarnya berasal dari kata Ma-loko yang berarti gunung (bahasa Galela), sehingga yang ada adalah Maloko Ternate, Maloko Tidore, Maloko Bacan, Maloko Jailolo.

Masuknya islam di Ternate yang menandai perubahan struktur pemerintahan kerajaan tradisional (kolano) menjadi kesultanan. Agama islam menjadi agama resmi kerajaan ke wilayah Moloku Kie Raha diperkirakan pada abad 13 M. Namun islam mulai dikenal di Maluku Utara sejak abad 8 M dibawa oleh para pelarian dari Timur Tengah karena konflik politik antara Bani Ummayah dan Bani Abbasyah. Hubungan dengan Jawa (islam) ketika masa pemerintahan Sultan Marhum (1466-1488) yang mengirim putranya Sultan Zainal Abidin¹² (1486-1500) berguru ke Sunan Giri. Pengaruh Islam Jawa yang cukup kuat sehingga mempengaruhi struktur urusan keamanan kerajaan yang disebut *Bobato Akhirat*. *Bobato Akhirat* dipimpin oleh kadhi atau Kalem disebut *Jou Kalem* dibantu lima imam besar kesultanan yaitu; *Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, Imam Moti, Imam Bangsa*.

Posisi strategis sebagai penghasil rempah-rempah yang menghubungkan kerajaan-kerajaan Moloku Kie Raha dengan bangsa-bangsa luar. Frassen (dalam Amal, 2007:229) mengatakan bahwa sampai pada abad 13 rempah-rempah telah diperdagangkan oleh bangsa Arab dan Eropa dan menjadi barang mewah tanpa diketahui asal-usulnya. Pada zaman dinasti Han di Cina, cengkeh disebut *ting hiang* (rempah paku/*nail spice* karena menyerupai paku) telah digunakan untuk pengobatan dan bumbu penyedap makanan.

¹² Di Jawa dikenal dengan ebutan Sultan Bualawa (Sultan cengkeh)

Lebih istimewa, cengkeh digunakan sebagai bagian ritual dengan cara mengunyah. Tujuannya untuk mengharumkan nafas dan bisa berbicara dengan suara yang nyaring bagi para bangsawan ketika hendak menghadap kaisar, atau para hakim mengunyah untuk melegakan tenggorokan sebelum membacakan keputusan.

Cengkeh menjadi primadona dan menjadi sumber daya yang terbatas menyebabkan bangsa Eropa berusaha mencari jalan untuk sampai ke wilayah penghasil rempah-rempah. Kapal Portugis sampai di Banda dipimpin oleh de Abreau dan Fransesco Serrao¹³ dan kemudian ke Ternate (1512) yang saat itu diperintah oleh Sultan Bolief . Kapal Spanyol dipimpin oleh Ferdinand Magellan (seorang desertir dari Portugis) melakukan pelayaran dari Spanyol melalui Filipina sampai ke kepulauan Maluku namun meninggal dalam perjalanan. Pelayaran dilanjutkan oleh del Cano yang berhasil mendarat di Tidore (1521) diterima oleh Sultan Almansur¹⁴.

Kedatangan bangsa Eropa ini memicu konflik yang lebih besar di Moloku Kie Raha. Konflik kepentingan dari bangsa Eropa untuk monopoli perdagangan dan konflik kekuasaan dari raja-raja di Maluku. Oleh Sultan Tidore kedatangan bangsa Spanyol memang diharapkan, setelah Ternate menerima baik Portugis. Bangsa Eropa dan raja-raja Moloku Kie Raha bekerja sama “saling menguntungkan”. Portugis dan kesultanan Ternate menjalin hubungan yang sangat baik sehingga dalam mencapai ambisi menguasai Moloku Kie Raha peran militer Portugis sangat dominan yang bertindak atas nama Ternate. Hubungan itu terjalin baik walaupun penuh intrik seperti saat terbunuhnya Sultan Hairun dan

¹³ De Clerq menyebutkan bahwa orang Eropa yang pertama sampai di Ternate adalah Lodewijk de Bartomo, seorang Portugis dan melaporkan hasil penemuannya tentang pulau penghasil rempah-rempah (lihat Amal, 2007, Alwi, 2004).

¹⁴ Kisah perjalanan Spanyol ditulis oleh seorang Italia yang bernama Antonio Pigafetta yang menyertai perjalanan Magellan.

hingga diusir dari Ternate pada masa kekuasaan Sultan Baabullah (1565-1583)

Portugis dan Spanyol bersatu dalam satu uni dipimpin oleh raja Spanyol menguasai sepertiga dunia. Kawasan Moloku Kie Raha menjadi wilayah kekuasaan Spanyol dengan melengserkan Sultan Said Barakati (1606) kemudian membuangnya ke Filipina dan mengangkat penggantinya Mudaffar¹⁵. Moloku Kie Raha sebagai bagian dari Filipina yang menjadi vasal dari Raja Muda Spanyol yang berkedudukan di Meksiko.

Kemenangan Spanyol atas Ternate juga merupakan kemenangan pesaingnya yaitu Tidore sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Moloku Kie Raha. Kesultanan Ternate tetap dipertahankan sebagai simbol kekuasaan. Sultan dimanjakan dengan kemewahan¹⁶ dan para bangsawan bekerja atas nama raja dan bangsa Spanyol di belakangnya. Kalangan istana yang kooperatif dan menguntungkan posisinya didudukkan sebagai raja. Raja dan para perangkat kerajaan yang berhubungan langsung dengan rakyat Moloku Kie Raha dalam monopoli perdagangan cengkeh. Untuk usaha monopoli itu, penggunaan kekerasan oleh pembesar kerajaan dan armadanya dibantu oleh bangsa Eropa yang bertindak atas nama raja. Jadi memang benar seperti yang digambarkan Mangunwijaya dalam *Ikan Hiu, Ido, dan Homa*. Kerajaan menindas rakyat, dan raja masuk ke dalam mulut pemangsa yang lebih buas yaitu penjajah.

Kedatangan VOC Belanda di Ternate merupakan babak baru kolonialisme di Moloku Kie Raha. Ketika Spanyol berhasil merebut Ternate, Jogugu Hidayat dan Kaicil Ali meminta bantuan VOC di Batavia untuk membantu kesultanan Ternate mengusir Spanyol dari

¹⁵ Pemerintahan dilaksanakan oleh Jogugu Hidayat (1606-1610) karena Mudaffar belum cukup umur.

¹⁶ Gaya hidup mewah yang menjadi ciri khas para bangsawan di Ternate biasa dipertontonkan dalam seremonial kerajaan. Semua diperoleh dari bangsa Eropa dari perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lain di Maluku Utara.

Ternate. VOC yang selama penjelajahan mencari rempah-rempah hanya sampai di Banten melihat peluang untuk mengakses kepada kepulauan penghasil rempah-rempah ini. Kedatangan VOC semakin mempertajam konflik di Moloku Kie Raha.

Konflik antara Ternate dan sekutunya VOC (Belanda) melawan Tidore dan sekutunya Spanyol. Spanyol meninggalkan Kepulauan Maluku (1663) setelah dikalahkan oleh VOC dan juga berarti kekalahan Tidore dari Ternate. VOC mulai menekan raja-raja untuk menandatangani perjanjian untuk monopoli atas nama VOC dan memiliki hak prerogatif dalam lembaga kesultanan, termasuk persetujuan dalam pengangkatan sultan. VOC juga mengawasi perairan Kepulauan Maluku dengan armadanya untuk masuknya bangsa lain berdagang maupun daerah penghasil rempah-rempah. Bagi daerah yang melakukan perdagangan dengan pihak luar akan dikenakan hukuman dengan membakar kampung dan menyita dan atau membakar tanaman cengkehnya.

Dengan berkuasanya VOC Belanda dan kontrol kekuasaan pada pejabat kerajaan di kesultanan Ternate yang memegang mandat Moloku Kie Raha tidak serta merta terlaksana sepenuhnya. Pelayaran Hongi (*Hogi Tochten*) intensif dilakukan untuk mengontrol produksi rempah-rempah dan penyelundupan dengan pedagang luar (Bugis dan Makasar). Lebih jauh lagi Belanda memaksa menyerahkan kekuasaan atas pulau Buru, Ambalau, Buano, dan Kelang kepada VOC. Sikap Belanda kemudian mendapatkan perlawanan terutama Nuku dari Tidore yang bekerja sama dengan Inggris.

Inggris salah satu dari empat bangsa Eropa yang masuk ke Kepulauan Maluku. Sir Francis Drake (1579) bangsawan Inggris melakukan perniagaan cengkeh dengan Sultan Baabullah. Peran Inggris ke dalam konflik bermula dengan usaha Nuku dari Tidore untuk menegakkan kedaulatan Tidore dari VOC (Belanda). Namun perubahan situasi politik di Eropa ketika Belanda dikuasai oleh

Prancis (1795) menyebabkan raja Belanda, Willem IV mengungsi ke Inggris. Atas dasar itulah kemudian jajahan Belanda diserahkan ke Inggris. Di Nusantara, Inggris menempatkan Raffles sebagai gubernur jenderal yang memegang wilayah jajahan Belanda.

Penyerahan kekuasaan Hindia Belanda di Kepulauan Maluku dari VOC kepada Inggris tidak sepenuhnya terjadi. Alasan itulah yang digunakan oleh Inggris bekerja sama dengan Tidore merebut monopoli perdagangan dan kekuasaan atas Ternate. Inggris melalui Gubernur Raffles (1816) menyerahkan kembali kekuasaan kepada Belanda (1810) setelah Napoleon (Prancis) kalah di Eropa. Bangsa Belanda kembali menjajah Hindia Belanda, termasuk kerajaan-kerajaan Kepulauan Maluku.

Masa penguasaan Belanda kemudian semakin memaksimalkan potensi sumber daya di Maluku Utara. Melalui para bangsawan Ternate yang kooperatif, Belanda melakukan monopoli perdagangan cengkeh, penyelaman kerang mutiara di teluk Kao dan teripang di Halmahera Selatan dengan menggunakan tenaga orang-orang Tobungku (dari Sulawesi Tengah). Karena tidak disediakan makanan oleh bangsawan Ternate yang menjadi juragan, maka orang Tobungku menebang pohon sagu milik orang Kao. Oleh orang Kao, penyerobotan lahan sagu tidak diterima sehingga terjadi peperangan antara Ternate dan Kao.

Sikap Ternate memperlakukan orang Tobungku berdampak kekecewaan sehingga terjadi pemberontakan di Bungku (1825). Hal sama juga terjadi dengan Banggai yang tidak puas melakukan pemberontakan (1842), Makian (1847). Ini membuktikan bahwa dibalik kekuasaan Ternate banyak masalah seperti kekecewaan, perasaan tidak adil, dominasi atas sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan menjadikan konflik di dalam kerajaan.

PENUTUP

Benang Merah Konflik di Masa Lalu dan Sekarang

Periode panjang konflik di Moloku Kie Raha yang dikenal dengan Propinsi Maluku Utara saat sekarang adalah dinamika, dan konflik salah satunya. Tanpa maksud untuk mengatakan bahwa orang-orang Maluku Utara mewarisi konflik atau konflik adalah bagian dari kehidupannya. Namun fakta sejarah menunjukkan bahwa hubungan sosial di masa lalu tidak “romantis” walaupun keterkaitan genealogis (hubungan kekerabatan) melekat dalam diri mereka.

Konflik dan perdamaian silih berganti, hubungan mesra “kawan dan lawan” dari setiap peristiwa konflik silih berganti yang didasari kepentingan terhadap kekuasaan (politik), sumber daya alam, status sosial. Atau sebuah ambisi yang lebih besar untuk menyatukan dalam kesatuan Moloku Kie Raha sebagai legitimasi untuk melakukan kekerasan. Dibalik semua itu, banyak hal-hal yang sifatnya pribadi dan individu yang menjelaskan seperti inilah “wajah orang-orang” di Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des. 2004. *Sejarah Maluku; Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Makassar. Nala Cipta Litera.
- Amal, M. Adnan dan Irza Arnyta Djafaar. 2003. *Maluku Utara; Perjalanan Sejarah 1800-1950*. Ternate. Universitas Khairun Ternate.
- Amal, Nukila, 2004. *Cala Ibi*. Jakarta. Gramedia.
- Crabb. P. van der. 1878. *Geschiedenis van Ternate. In Ternataanschen en Maleisschen Tekst. Bescreven door den Ternataan Naidah. Vertaling en Aanteekeningen door P. van der Crabb*. BKU. Jilid26. No. 2 pp 381-439.
- Junaidi, M. 2008. *Transformasi konflik dan Inisiatif Perdamaian di Maluku Utara*.(Thesis) Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- Klinken. Gerry van, 2007. *Perang Kota Keci; kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Laksono, P. M (dkk) 1998. *Kekayaan, Agama, dan Kekuasaan*. Yogyakarta. . Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. 1987. *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa (sebuah novel sejarah)*. Djambatan. Jakarta.
- Mial, Hugh, Oliver Ramsbothan, Tom Woodhouse,. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta. Rajawali Press.
- Narere, Jan (dkk). 2000. *Halmahera Berdarah*. Ambon. Bimaspela.